

Penerapan *Mumāṣalah* dalam Hukuman Kisas (Studi Komparasi Mazhab Syafii dan Hambali)

Application of Mumāṣalah in Qiṣās Punishment (Comparative Study of the Schools of Shafii and Hambali)

Muh. Syahrul^a, Rapung^b, Irsyad Rafi^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia, Email: syahrulsyahm@gmail.com

^b Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar, Indonesia, Email: rapungsamuddin78@gmail.com

^c Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia, Email: irsyadrafi@stiba.com

Article Info

Received: 17 June 2023

Revised: 27 June 2023

Accepted: 27 June 2023

Published: 14 July 2023

Keywords:

Qiṣās, Mumāṣalah, Comparative, Shafii, Hambali

Kata kunci:

Kisas, Mumāṣalah, Komparasi, Syafii, Hambali

Abstract

This study aims to find out how the concept of mumāṣalah in Islamic jurisprudence, as well as to find out more about the differences in opinions of the Shafii and Hambali schools regarding mumāṣalah in the punishment of qiṣās. The type of research used is qualitative descriptive research using library research methods and supported by comparative approach methods. From the results of this research, it was found that mumāṣalah in Islamic jurisprudence is a matter recognized by the Shari'a, it can even be said to be the original law of practical Islamic laws, especially the laws required of equality. The Shafii School prefers to apply mumāṣalah in the punishment of kisas, because they see it as more about justice for the victim's guardian, and more to ease their anger over the treatment or way the perpetrator killed the victim. The Hambali school is more inclined to apply kisas using swords.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *mumāṣalah* dalam fikih Islam, serta untuk mengetahui lebih jauh perbedaan pendapat mazhab Syafii dan Hambali mengenai *mumāṣalah* dalam hukuman kisas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research* dan didukung dengan metode pendekatan *comparative approach*. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa *Mumāṣalah* dalam fikih Islam merupakan perkara yang diakui secara syariat, bahkan dapat dikatakan sebagai hukum asal dari hukum-hukum Islam yang sifatnya praktis, utamanya hukum-hukum yang disyaratkan kesamaan. Mazhab Syafii lebih mengutamakan untuk menerapkan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas, karena mereka memandang hal tersebut lebih mewujudkan keadilan bagi wali korban, serta lebih dapat meredakan kemarahan mereka atas perlakuan atau cara pelaku dalam membunuh korban. Mazhab Hambali lebih condong untuk menerapkan kisas menggunakan pedang.

How to cite:

Muh. Syahrul, Rapung, Irsyad Rafi, "Penerapan *Mumāṣalah* dalam Hukuman Kisas (Studi Komparasi Mazhab Syafii dan Hambali)", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 3 (2023): 275-300. doi: 10.36701/qiblah.v2i3.989.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Islam adalah agama sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ajarannya yang paripurna mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Karena itu syariat Islam ditahbis oleh *al-Syāri'* sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai penyempurna bagi agama-agama yang telah datang sebelumnya.

Melalui syariat Islam yang agung, manusia dapat mengenal pencipta mereka, dan mengesakan-Nya dalam ibadah. Demikian pula, melalui syariat ini manusia dapat mewujudkan maslahat dalam kehidupan serta menjauhkan mereka dari segala yang dapat berpotensi melahirkan kerusakan dan mafsadat. Dalam segala bidang kehidupan tentunya, baik akidah, akhlak, muamalah, ibadah, maupun hukum.

Perkara ini dengan gamblang di tuangkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya, Q.S. Al-Māidah/5: 48. Bahwa Dia telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan hidayah serta aturan-aturan hukum yang dengannya manusia dapat memutuskan perkara yang di perselisihkan dengannya.¹

Di samping itu, syariat Islam diturunkan untuk maksud membenarkan syariat agama-agama samawi yang datang sebelumnya. Termasuk menjadi batu acuan akan kebenaran agama samawi itu guna menyingkap berbagai penyelewengan yang terjadi di dalamnya. Sebab para Nabi yang diutus membawa risalah *ilāhiyyah*, datang untuk tujuan yang sama. Mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia serta menjauhkan mereka dari mafsadat. Kedua tujuan besar ini diwujudkan dalam penegakkan agama, penjagaan jiwa, pemeliharaan harta, penjagaan keturunan serta peninggian derajat harga diri. Semua itu dalam syariat Rasulullah Saw. dihipungkan dalam satu istilah, yakni *maqāsid al-syari'ah*.

Ibnu 'Āsyūr dalam kitabnya memberi definisi bagi *maqāsid al-syari'ah*, bahwa ia adalah makna-makna, tujuan dan hikmah yang dinampakkan oleh *al-Syāri'* dalam seluruh ketentuan hukumnya atau sebagian besar darinya. Di mana, tujuan dan hikmah tersebut tidak hanya ditemukan secara khusus dalam satu jenis produk hukum-hukum syariat saja (namun pada keseluruhan atau sebagian besar darinya).²

Intinya bahwa ia adalah *al-gāyah* (tujuan) dan *al-asrār* (rahasia-rahasia) yang diinginkan oleh *al-syāri'* (Allah Swt. dan Rasul-Nya) pada setiap hukum yang ditetapkan-Nya.³

Salah satu sifat dari *Maqāsid al-Syariah* tersebut *al-ḍarūriyyāt* (aksionatik); di mana ia tegak din atas 5 pokok; *Hifẓ al-dīn* (menjaga agama), *Hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *Hifẓ al-'aql* (menjaga akal), *Hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *Hifẓ al-māl* (menjaga harta). *Maqāsid al-ḍarūriyyāt* juga tertuang dalam Q.S. Al-An'am/6 : 151-152.

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا رَبُّكُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ

¹Lihat terjemahan ayat ini dalam: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), h. 116.

²Muhammad al- Tāhir bin 'Āsyūr, *Maqāsid al-Syari'ah al-Islāmiyyah*, Juz 3 (Qatar: Wizārah al-Aukāf wa al-Syuūn al-Islāmiyyah, 2004), h. 121.

³Allāl al-Fāsī, *Maqāsid al-Syri'ah al-Islāmiyyah wa Makārimahā* (Cet. V; Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1993), h. 7.

وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ، وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢)

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (151) Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.⁴

Hifz al-Nafs menempati urutan kedua setelah *Hifz al-Dīn* dalam *al-Darūriyyāt al-Khamsah*. Bahkan dalam kasus tertentu *Hifz al-Nafs* dapat menjadi urutan pertama menggeser *Hifz al-Dīn*. Hal ini menjelaskan pentingnya penjagaan terhadap jiwa. Sebab ia merupakan amanah dari sang Pencipta. Karena itulah diharamkan bagi hamba membunuh dirinya, menyiksa, atau tidak memberikan hak yang pantas didapatkan oleh tubuhnya.

Di antara bentuk penjagaan Islam terhadap jiwa adalah dengan disyariatkannya hukuman kisas terhadap pelaku pembunuhan yang dilakukan secara sengaja (*qatl al-'Amd*). Hal itu agar menjadi efek jera bagi orang lain yang punya niat membunuh serta bentuk keadilan bagi keluarga korban yang terbunuh agar rasa marah dan dendam hilang dari hati mereka.

Karena itulah, kisas disyariatkan pada pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Akan tetapi beberapa ulama berbeda pandangan dalam menentukan teknis pelaksanaan hukum kisas tersebut atas pelaku pembunuhan; apakah harus dengan *mumāsalah* sebagaimana pandangan mazhab Syafii, ataukah cukup dengan menggunakan pedang saja seperti disebutkan dalam salah-satu pandangan mazhab Hambali.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “Penerapan *Mumāsalah* dalam hukuman kisas (studi komparasi mazhab Syafii dan Hambali)”.

Penelitian ini dibuat untuk tujuan menjawab permasalahan: Bagaimana konsep *mumāsalah* dalam fikih Islam? Bagaimana pendapat Syafii dan Hambali mengenai *mumāsalah* dalam kisas? Hal mana, secara garis besar penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan kepada pihak yang belum mengetahui bagaimana penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas yang terdapat pada mazhab Syafii dan mazhab

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah*, h. 148-149.

Hambali. Diharapkan pula, penelitian ini menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan Islam dalam bentuk bahan rujukan untuk para peneliti pada studi penelitian yang sama.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberi sumbangsih mengkaji tema terkait kisas. Misalnya, Muh. Tahmid Nur⁵, pada tahun 2018 melakukan penelitian yang berjudul “Kontekstual Keadilan dalam Hukum Qisas”, penelitian ini memuat hukum kisas dan mengaitkannya dengan perspektif keadilannya. Adapun yang membedakannya dengan penelitian ini, bahwa Jurnal tersebut hanya menjelaskan kisas, penerapan dan pandangannya terhadap keadilan. Jurnal karya Erha Saufan Hadana dengan judul Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i)⁶. Jurnal dengan judul Penerapan Hukum Qishash untuk menegakkan Keadilan karya Siti Anisa.⁷ Dan Skripsi Asiyatun dengan judul Metode *Istinbath* Hukum Imam Syafi’i tentang Qishash Tindak Pidana Penganiayaan yang menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian.⁸ Adapun dalam penelitian ini, akan difokuskan pada pembahasan *mumāṣalah* dalam kisas perspektif 2 mazhab dan menjabarkan secara terperinci.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab, maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.⁹

Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan normatif yaitu mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur’an, hadis dan kaidah hukum Islam serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan dalam hukum Islam secara menyeluruh.¹⁰ Pendekatan penelitian ini didukung dengan menggunakan hipotesis komparatif, yaitu rumusan masalah komparatif yang merupakan perbedaan atau perbandingan antara kelompok yang berlainan atau menurut variabel tertentu.¹¹ Maka peneliti mendeskripsikan dengan jelas pemikiran dan pandangan dua mazhab fikih beserta alasan dan argumentasinya yang berkaitan dengan penerapan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mencari data-data,

⁵Muh Tahmid Nur, “Kontekstual Keadilan dalam Hukum Qisas”, *Repository IAIN PALOPO* 4, no. 1 (2018). H. 2-18.

⁶Erha Saufan Hadana, dkk., “Eksekusi Hukum Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i)”, *Dusturiyah* 11, No. 1 (2021): h. 93-103.

⁷Siti Anisa, “Penerapan Hukum Qishash untuk menegakkan Keadilan”, *Journal of Islamic Law (JILS)* 1, No. 2 (2018): h. 98-109.

⁸Asiyatun, “Metode *Istinbath* Hukum Imam Syafi’i tentang Qishash Tindak Pidana Penganiayaan yang menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian”, *Skripsi* (Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2020).

⁹Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 184.

¹⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.

¹¹Rifa’I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), h. 42

baik dalam bentuk buku-buku, artikel, maupun jurnal-jurnal ilmiah terkait dengan objek kajian dalam penelitian.

Di samping itu, peneliti berupaya mengumpulkan data-data ke dalam dua bagian, yaitu: (1) data primer, adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹² Data primer yang dimaksudkan di sini adalah Al-Qur'an dan Hadis dari Nabi Muhammad saw.; (2) data sekunder, yang mana biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹³ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa kitab-kitab fikih baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, pendapat-pendapat pakar, tokoh, maupun akademisi yang memiliki perhatian yang bersesuaian dengan judul pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Tentang Kisas

1. Pengertian Kisas

Kisas secara etimologi yaitu قَصَّ أَثْرَهُ yang artinya mengikuti jejaknya.¹⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

Terjemahnya:

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kisas merupakan pembalasan yang setimpal dalam pelaksanaan hukum Islam (seperti hukuman bagi orang yang membunuh dibalas dengan membunuh lagi).¹⁶ Hukuman kisas adalah hukum Islam yang diterapkan terhadap pelaku pembunuhan secara sengaja.

Adapun pengertian kisas dalam kitab Misbāh al-Munīr adalah,

قَتْلُ الْقَاتِلِ وَجُرْحُ الْجَارِحِ وَقَطْعُ الْقَاطِعِ¹⁷

Artinya:

Membunuh pembunuh, melukai yang melukai, dan memotong yang memotong.

Definisi-definisi yang telah diterangkan di atas menunjukkan bahwa kisas merupakan jalan yang ditempuh untuk menghukum seseorang yang melukai, memotong salah satu anggota tubuh atau menghilangkan nyawa orang lain dengan sengaja, dengan menggunakan prinsip persamaan (*mumāsalah*) sebagai dasar hukumnya. Jika seseorang membunuh orang lain, maka pelaku akan dibunuh sebagaimana dia membunuh, dan jika

¹²Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindp Prasada, 2014), h. 49.

¹³Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

¹⁴Ahmad Fathī Buhnasi, *al-Qiṣāṣ fī Fiqh al-Islāmī* (Cet. IV: Turki; Dār al-Syurūq, 1984 M/ 1404 H), h. 11.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 421.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 704.

¹⁷Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr*, Juz 2 (Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), h. 505.

seseorang melukai orang lain, maka pelaku akan dilukai (sesuai anggota tubuh mana yang dilukai dan parahnya luka yang disebabkan). Oleh sebab itu kisas di bagi menjadi dua macam, yaitu kisas pada jiwa dan kisas pada anggota badan (luka).¹⁸

2. Pensyariaan Kisas

Hukuman kisas terhadap pelaku pembunuhan yang disengaja telah dicantumkan ketentuannya di dalam Al-Qur'an, Sunah, dan Ijmak. Berdasarkan firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2 : 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بِغَدَاةٍ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.¹⁹

Adapun ketentuannya yang terdapat dalam sunah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا يُؤَدَّى (رواه البخاري)²⁰

Artinya:

Siapa yang menjadi keluarga korban terbunuh maka ia memilih dua pilihan, bisa memilih diat dan bisa kisas. (H.R. Bukhārī).

Adapun dalil dari Ijmak yang dinukilkan beberapa ulama di antaranya Ibnu Rusyd²¹

3. Syarat Kisas

Pelaku tindak pidana pembunuhan akan ditegakkan hukuman kisas padanya, apabila telah memenuhi syarat berikut:

- Taklif, pelaku adalah mukalaf.
- Korban termasuk *ma'sum al-dam* (seseorang yang terjaga darahnya).
- Kafaah atau kesetaraan darah antara pelaku dan korban.
- Pembunuh bukan seorang harbi.
- Pelaku membunuh dengan sengaja.

¹⁸Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 4 (Cet. 1; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M), h. 229.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 27.

²⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 9, h. 5.

²¹Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1425 H/2004 M), h. 179.

- f. Pelaku membunuh dengan atas pilihannya sendiri.
- g. Korban bukan dari anak pelaku pembunuhan.
- h. Korban bukan dari budak pelaku pembunuhan.
- i. Pembunuhan *mubāsyir* atau pembunuhan secara langsung.
- j. Pembunuhan terjadi di kawasan Islam pembunuhan atas dasar permusuhan (pembunuhan tanpa hak).
- k. Wali korban atau penuntut bukan dari keturunan pelaku.
- l. Wali korban atau penuntut maklum atau diketahui.
- m. Tidak terdapat salah satu pelaku pembunuhan yang gugur hukuman kisas padanya (ketika pembunuh lebih dari satu).²²

4. Hikmah Kisas

Hukuman kisas yang diterapkan oleh agama Islam bukan semata-mata untuk memuaskan hasrat balas dendam keluarga korban, akan tetapi di dalamnya terdapat maslahat yang begitu besar, antara lain:

- a. Penjagaan masyarakat dari kejahatan, dan mencegah jiwa dari cenderung berbuat kezaliman kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Al-Baqarah/2: 179.
- b. Tercapainya keadilan dan pertolongan terhadap orang yang dizalimi. Firman Allah Swt. Q.S. Al-Isrā/17: 33.
- c. Sebagai tobat bagi pembunuh, dan penyucian diri dari dosa yang telah ia lakukan.²³ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang mulia ‘Ubādah ibn al-Ṣāmit ra.²⁴

Tujuan dari adanya sanksi yaitu untuk memelihara dan menciptakan kemaslahatan serta menjaga mereka dari hal-hal yang mafsadah.²⁵ Pemberian sanksi ini juga mengandung nilai-nilai humanisme. Dan kisas dilihat sebagai sanksi yang paling adil.

B. Tinjauan Umum Tentang Mumāsalah

Ibnu Manẓūr dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* mengutip perkataan Ibnu Barrī yang mana membedakan antara *musāwāh* (مساواة) dan *mumāsalah* (مُمَا سَلَة) *musāwāh* adalah sesuatu yang berbeda dalam jenis akan tetapi sama dalam hal lainnya. Adapun *mumāsalah* adalah sesuatu yang sama persis baik itu bentuk, warna, rasa dan lainnya.²⁶

Mumāsalah merupakan cerminan bahwa Islam itu merupakan agama yang adil. Bahwa seseorang atau suatu hal harus dihukum semisal sampai ada dalil yang membedakannya. Seperti dalam masalah talak, sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 228.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Terjemahnya:

²²Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 33 (Cet. I; Mesir: Muṭābi‘ Dār al-ṣafwah, 1431), h. 261-269.

²³Busyrā ‘Umar al-Gawarānī, *Fiqh Al-Jināyāt wa Al-Hudud* (t.d.), h. 44.

²⁴Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, h. 162.

²⁵Sudarti, “Sebuah Alternatif Hukuman Bagi Pelaku Kejahatan Pembunuhan Berencana di Indonesia”, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 39.

²⁶Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 13 (Cet. III; Beirut: Dār Iḥya al-Turās| al-‘Arabī, 1999), h. 21.

Dan (para wanita) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka²⁷

Potongan ayat tersebut menerangkan bahwa para wanita (istri) memiliki hak yang sama sebagaimana suami memiliki hak tersebut atas istrinya, maka hendaknya setiap dari mereka menunaikan kewajibannya dengan cara yang baik.²⁸ Kecuali dalam beberapa hal.

Pada ayat yang lain Allah swt. Berfirman dalam Q.S. ‘Alī-Imrān/3: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” maka, jadilah sesuatu itu.²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Isa sama sebagaimana Allah Swt. menciptakan Nabi Adam, Nabi Isa yang diciptakan tanpa seorang ayah seperti penciptaan Nabi Adam dari tanah dan kemudian Allah membuatnya dengan firman-Nya “jadilah”.³⁰

Ayat lainnya yang membahas tentang kisas, Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.³¹

Walau secara eksplisit tidak disebut kata *misl* pada ayat tersebut, akan tetapi kalimat yang terdapat di dalamnya mengandung makna persamaan, yakni hukuman kisas bisa dilaksanakan jika terpenuhi syarat-syarat tertentu salah satunya harus sederajat. Hukuman kisas berlaku jika yang melakukannya adalah orang merdeka dengan orang yang merdeka, budak dengan budak, perempuan dengan perempuan seperti apa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Kata *misl* juga terdapat dalam sunah di antaranya, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Ḥurairah ra. yang membahas tentang jual beli.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 36.

²⁸Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M), h. 459.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 57.

³⁰Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, Juz 2, h.49.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 27.

الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَزَنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا بِوَزْنٍ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رَبًّا (رواه مسلم)³²

Artinya:

Emas dan emas harus sama dan sebanding, perak dengan perak harus sama dan sebanding. Barang siapa melebihkan atau menambah maka dia telah melakukan praktik riba. (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menerangkan bahwa jual beli emas dan perak itu harus مِثْلًا بِمِثْلٍ (sebanding), harus semisal tidak diperkenankan berbeda karna ditakutkan akan jatuh pada praktik riba.

1. Aplikasi Hukum yang menggunakan *mumāsalah*

Dalam kajian fikih Islam, ditemukan banyak persoalan hukum syariat yang dalam praktek dan aplikasinya menggunakan metode *mumāsalah*, sebagai contoh di antaranya:

a. *Mumāsalah* dalam Jual Beli Ribawi dengan Jenis yang Sama

Syarat sah dalam penjualan ribawi dengan jenis yang sama -dengan adanya penyerahan di tempat (*Taqābud*)- adalah adanya *mumāsalah* antara harga dan jumlah barang dengan keyakinan yang jelas. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi saw.

الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اِخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ، فَيَبْعُو كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ (رواه مسلم)³³

Artinya:

Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jawawut dengan jawawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya.

b. *Mumāsalah* antara pelaku dan korban dalam penetapan hukuman Kisas

Di antara syarat penegakkan hukuman kisas terhadap pelaku yang menghilangkan nyawa orang lain adalah, adanya *mumāsalah* atau kesamaan baik karakteristik dan selainnya. Jika pelaku memiliki karakteristik yang lebih tinggi dari pada korban, maka sebagian fukaha mengisyaratkan untuk ditegakkannya kisas, namun terdapat perbedaan antara fukaha dalam beberapa rincian.³⁴

c. *Mumāsalah* dalam mengganti barang milik orang lain

Hukum asal dalam mengganti hak milik orang yang dipinjam atau dihilangkan adalah mengembalikan barang tersebut. Jika benda tersebut tidak ada, maka diganti

³²Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan, *S/ahīh Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās| al-‘Arabī, 1374 H/ 1955 M), h. 1212.

³³Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan, *S/ahīh Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās| al-‘Arabī, 1374 H/ 1955 M), h. 1211.

³⁴Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 39, h. 48.

dengan barang semisalnya. Jika tidak ada benda yang serupa, maka benda tersebut diganti dengan sejumlah uang yang harganya sama dengan barang tersebut.³⁵

Sebagai contoh, jika seseorang mencuri sebuah buku, maka asalnya dia harus mengembalikan buku tersebut. Jika buku tersebut sudah tidak ada, maka harus diganti dengan yang semisal dengan buku tersebut. Jika tidak ada yang semisal buku tersebut, maka harus menggantinya dengan uang sesuai harga buku tersebut.

2. Urgensi Pensyariaan *Mumāṣalah*

Penegakkan *mumāṣalah* memiliki urgensi penting dalam syariat Islam. Islam memberikan perhatian besar dalam penegakkan keadilan. Karena itu, Ibn Hazm³⁶ menegaskan, bahwa puncak perbuatan baik dalam menegakkan hukuman kisas adalah pelaku dihukum sebagaimana ia menghilangkan nyawa korban. Ini merupakan inti keadilan dan keseimbangan, “Dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas.”

Adapun menjatuhkan hukuman mati dengan cara memenggal pelaku dengan pedang, baik pembunuhannya dilakukan dengan cara mencekik, menenggelamkan, atau menjatuhkan korban dari ketinggian, bukanlah eksekusi terbaik. Justru hal itu merupakan hukuman mati terburuk, karena menyalahi perintah Allah Swt., melampaui batas-batasNya, dan membalas perbuatan jahat dengan cara yang berbeda. Jika tidak demikian, semua itu dikategorikan pembunuhan. Eksekusi hukuman mati dengan cara memenggal dengan pedang saja, bukan cara yang lebih mudah daripada menjemur pelaku di bawah terik matahari dan mencekik. Tidak jarang terpidana baru tewas setelah berkali-kali lehernya ditebas dengan pedang. Kejadian seperti ini pernah kami saksikan.³⁷

Kemudian urgensi lain *mumāṣalah* dalam hal mengganti barang milik orang lain dengan mengambil kaedah *الضَّرَرُ يَدْفَعُ بِقَدْرِهِ إِذَا كَانَ* yang bermakna *Darar* itu dihilangkan semaksimal mungkin, yang merupakan cabang dari kaidah umum dalam syariat islam yaitu *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرْرَ*, menghilangkan *darar* secara keseluruhan, dan ini sejalan dengan kaidah *الضَّرَرُ مَعْنَاهُ يُزَالُ* jika ada *darar* berarti harus dihilangkan, jika tidak dapat dihilangkan sepenuhnya maka setidaknya *darar* tersebut harus dikurangi seminimal mungkin, untuk maslahat pemilik. Mungkin saja barang yang dihilangkan atau dicuri memiliki makna yang lebih yang tidak dapat digantikan dengan uang atau semisalnya.

³⁵Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 39, h. 48.

³⁶Beliau termasuk yang menyokong pendapat *mumāṣalah* dalam kisas.

³⁷Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa’id ibn Hazm, *al-Muḥallā bi al-Ās/ār*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 262. Menurut hemat penulis, pernyataan Ibnu Hazm di atas bahwa hukum mati dengan pedang bukan cara yang lebih mudah serta adanya kasus seorang meninggal setelah ditebas pedang berkali-kali di lehernya, perlu ditinjau ulang. Sebab, justru fakta yang ada menunjukkan bahwa penggunaan pedang merupakan cara yang paling mudah dan efektif serta tidak membutuhkan hantaman berkali-kali. Wallahu a’lam.

C. Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas

Ulama sepakat bahwasanya *al-qawad*³⁸ diwajibkan hanya pada pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Adapun pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja atau *syibh al-'amd*, maka tidak ada *qawad* pada tindakan tersebut. Di antara ulama yang menukikan dalam permasalahan ini antara lain, Ibnu Hazm³⁹, Ibnu Rusyd⁴⁰, Ibnu Hajar al-Haitamī⁴¹, dan Abdurrahman Ibn Qāsim⁴²

Mereka juga bersepakat, jika pelaku membunuh menggunakan pedang, maka pelaku dikisas menggunakan pedang, bukan dengan cara selainnya. Apabila pelaku membunuh tidak menggunakan pedang, kemudian wali korban menuntut pelaku agar di kisas dengan pedang, maka hal ini yang lebih afdal dan merupakan pendapat salah satu riwayat dalam mazhab Hambali⁴³ dan dibolehkan dalam mazhab Syafii⁴⁴.

Akan tetapi mereka berbeda pendapat jika pelaku membunuh tidak menggunakan pedang, kemudian wali korban menuntut untuk dilaksanakan *mumāsalah* kepada pelaku.⁴⁵ Di sini peneliti akan memaparkan perspektif mazhab Syafii dan mazhab Hambali tentang bagaimana penerapan *mumāsalah* dalam hukuman kisas.

1. Perspektif Mazhab Syafii tentang Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas

Mazhab Syafii berpendapat apabila pelaku dibunuh dengan selain pedang, maka wali korban memiliki dua pilihan, pertama: Pelaku dieksekusi mati dengan pedang dan Kedua: Wali korban dapat menuntut pelaku dihukum sebagaimana perbuatannya (*mumāsalah*).⁴⁶ Hal ini juga diisyaratkan Imam Syafii yang dinukilkan oleh Imam al-Muzanī dalam kitabnya, jika seseorang melemparkan orang lain ke dalam api sampai mati, maka orang tersebut akan dilemparkan ke dalam api sampai mati (kisas), jika pelaku memukul korban sampai korban meninggal dunia maka pelaku harus dihukum dengan

³⁸al-Qawad adalah kisas dalam kasus pembunuhan yaitu pelaku dibunuh sebagai balasan atas perbuatannya. Muḥammad ibn abi al-Fath al-Ba'li, *al-Matla' 'Alā Alfāz* al-Muqni' (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Sawādi, 1423 H/ 2003 M), h. 434.

³⁹Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Hazm, *al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 14.

⁴⁰Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1425 H/ 2004 M), h. 179.

⁴¹Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8 (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1357 H/1983 M), h. 376.

⁴²Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qāsim al-'Āṣimī, *Hāsiyyah al-Raud' al-Murbī'*, Juz 7 (Cet. I; t.t.: t.tp., 1397 H), h. 166.

⁴³Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn al-Qudāmah al-Maqdisī, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25 (Cet. I; Kairo: Dār Hajr, 1415 H/1995 M), h. 181.

⁴⁴Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *Muḥaz'zab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi'ī*, Juz 3 (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 194.

⁴⁵Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaz'zab*, Juz 18 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 458.

⁴⁶Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8, h. 440. Dan Muhammad ibn Abi 'Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ Minhāj*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 304.

cara yang sama, jika pelaku belum mati, maka wali korban melemparkan batu tersebut sampai pelaku meninggal dunia.⁴⁷

Imam al-Syairāzī berkata, apabila dia membakarnya atau menenggelamkannya atau juga melemparnya dengan batu atau dibuang dari tempat yang tinggi, atau dipukul dengan kayu, atau ditahan dengan tidak memberi makan dan minum hingga tewas, maka wali korban dapat melakukan kisas dengan cara tersebut.⁴⁸ Imam al-Nawawī dalam kitabnya *Minhāj al-Ṭālibīn* juga menegaskan, seseorang yang membunuh dengan metode tertentu, seperti dengan menikam, mencekik, atau ditahan dengan tidak memberi makan dan minum hingga tewas, dan sejenisnya, akan dihukum dengan hukuman serupa.⁴⁹

Dalam mazhab ini juga, pembunuhan yang tidak menggunakan pedang terdapat beberapa kategori, di antaranya:

a. Jarimah yang kisasnya diperbolehkan untuk *mumāsalah*

1) Pembunuhan menggunakan api

Apabila pelaku membunuh dengan api dan wali korban memiliki hak menuntut untuk ditegakkannya *mumāsalah*.⁵⁰ wali korban diperbolehkan untuk melakukannya dengan syarat, besar api dan waktu pembakaran sama dengan yang dilakukan pelaku kepada korban⁵¹. Namun, tindakan yang telah dilakukan oleh pelaku harus diperhatikan, karena ada dua kemungkinan: *Kemungkinan yang pertama*, jika pelaku melemparkan api ke korban, maka wali korban memiliki pilihan pelaku dihukum dengan cara yang sama atau pelaku dilemparkan ke dalam api. *Kemungkinan yang kedua*, jika pelaku membunuh korban dengan cara dilempar ke dalam api, maka wali korban hanya mempunyai satu pilihan kisas yaitu pelaku dikisas dengan cara dilempar ke dalam api.⁵²

2) Pembunuhan dengan melemparkan korban dari tempat tinggi

Pada jarimah jika pelaku membunuh korban dengan melemparkannya dari tempat tinggi hingga korban meninggal dunia. Wali korban ingin menegakkan kisas kepada pelaku dengan cara *Mumāsalah*, maka dia dapat melakukannya dengan melempar pelaku dari tempat yang sama apabila memungkinkan. Namun apabila tidak memungkinkan maka dia dilempar di tempat lain yang memiliki ketinggian yang sama.⁵³

3) Pembunuhan menggunakan tongkat

Apabila pelaku membunuh seseorang menggunakan tongkat, dan wali korban menuntut pelaku agar ditegakkan kisas dengan cara *Mumāsalah*, maka pelaku akan

⁴⁷Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

⁴⁸Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *al-Muhaz{z}ab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi'ī*, Juz 3 (Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 194.

⁴⁹Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Minhāj al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M), h. 277.

⁵⁰Al-Ḥusain ibn Mas'ūd ibn Muḥammad al-Bagawī, *Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 7 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H/1997 M), h. 93.

⁵¹Abdul 'Azīz ibn 'Abdussalam ibn al-Silmī, *al-Gāyah fī al-Ikhtiṣār al-Nihāya*, Juz 6 (Cet. I; Beirut: Dār al-Nawādir, 1437 H/2016 M), h. 302.

⁵²Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Mawardi, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H/1999 M), h. 141.

⁵³Syamsuddin ibn Syihabuddin al-Ramī, *Ḥāsyiah Asnā al-Matjalib*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 41.

dikisas dengan cara yang sama, dengan jumlah pukulan yang sama sampai pelaku meninggal dunia.⁵⁴

4) Pembunuhan dengan tidak memberi makan dan minum

Al-Muzanī menukilkan perkataan Imam Syafii mengenai seseorang yang ditahan tanpa makanan dan minuman sampai mati. Jika dia tidak mati dalam periode tersebut, dia akan dibunuh dengan pedang.⁵⁵ Al-Māwardī memberikan komentar, jika wali korban ingin menahan pelaku tanpa makanan dan minuman (*mumāṣalah*), wali korban diperbolehkan untuk menahannya di tempat yang sama atau tempat lain, karena tidak ada perbedaan dalam tempat untuk menahan pelaku. Terdapat tiga kemungkinan pada hal ini:⁵⁶ *Kemungkinan pertama*, jika korban ditahan selama sepuluh hari, maka pelaku ditahan selama sepuluh hari, jika pelaku telah mati di hari ke lima. Maka dalam kasus ini, wajib melepaskannya untuk dimakamkan, dan waktu hukuman yang tersisa tidak boleh dilanjutkan karena dapat mempengaruhi tubuh pelaku. *Kemungkinan kedua*, jika pelaku mati dalam masa waktu yang sama dengan korban, ini menunjukkan bahwa korban dan hukuman pelaku sama dalam durasi penahanan dan kerusakan tubuh. *Kemungkinan ketiga*, pelaku ditahan selama durasi waktu yang sama dengan korban, tetapi tidak mati dalam waktu itu, maka pada pendapat ini terdapat perselisihan, antara lain:

5) Pembunuhan menggunakan batu⁵⁷

Apabila pelaku membunuh korban dengan batu dan wali korban menuntut untuk ditegakkan kisas dengan cara *mumāṣalah* kepada pelaku, maka wali korban melemparkan batu ke anggota tubuh yang sama pada tubuh korban dengan jumlah lemparan yang sama. Misalnya, jika lemparan batu mengenai kepala korban, maka wali melemparkan batu ke kepala pelaku. Jika lemparan batu mengenai punggung korban, maka wali melemparkan batu pada punggung pelaku. Jika lemparan batu mengenai perut korban, maka wali melemparkan batu pada perut pelaku.

Wali korban tidak boleh mengganti anggota tubuh yang ingin dilempar dengan batu. Jika wali melemparkan batu ke anggota tubuh pelaku kemudian pelaku meninggal, maka hukuman kisas dengan cara *mumāṣalah* telah dipenuhi.

Apabila pelaku telah dilempari dengan jumlah batu yang sama, dipukul tongkat dengan jumlah pukulan yang sama, melempar pelaku dengan ketinggian yang sama, dan menahannya tanpa makan dan minum dalam kurun waktu yang sama. Akan tetapi pelaku tidak mati, maka ada dua pendapat: pendapat pertama, pelaku harus dikisas dengan cara *mumāṣalah* dilakukan berulang sampai pelaku mati, pendapat ini yang dipegang oleh al-Nawawī⁵⁸. Adapun pendapat kedua, wali korban dapat mengganti metode eksekusi

⁵⁴ ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 141.

⁵⁵ Ismā’īl ibn Yahyā ibn Ismā’īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

⁵⁶ ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 142-143.

⁵⁷ ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 141.

⁵⁸ Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Minhāj al-Tālibīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M), h. 277.

pelaku menggunakan pedang, pendapat ini yang dipegang al-Bulqīni⁵⁹, Al-Ramli berkata, inilah yang muktamad dalam mazhab Syafii⁶⁰

6) Pembunuhan dengan menenggelamkan korban

Pada kasus pelaku membunuh korban dengan cara menenggelamkannya ke dalam air, kemudian wali korban menuntut pelaku dihukum kisas dengan cara *Mumāṣalah*, maka wali korban diperbolehkan untuk menenggelamkan pelaku ke dalam air tersebut atau air jenis lainnya.

Jika korban ditenggelamkan dalam air asin, maka pelaku dapat ditenggelamkan dalam air asin dan air tawar, karena air tawar lebih mudah membuat seseorang terbunuh. Namun, jika korban ditenggelamkan dalam air tawar, maka tidak boleh menenggelamkan pelaku ke dalam air asin. Jika pelaku memiliki kemampuan berenang yang baik, disarankan untuk mengikat pelaku hingga dia tidak bisa selamat dari hukuman tersebut, kemudian mengeluarkannya setelah yakin pelaku telah mati untuk disalatkan dan dikuburkan.⁶¹

7) Pembunuhan dengan cara mutilasi

Al-Muzanī menukilkan perkataan Imam Syafii, seseorang yang memotong kedua tangan dan kaki orang lain hingga tewas, maka wali korban dapat memperlakukan pelaku dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan terhadap korban. Jika pelaku meninggal, maka *mumāṣalah* telah terlaksana. Namun, jika pelaku tidak meninggal, maka pelaku hanya dapat dihukum mati dengan menggunakan pedang.⁶²

Wali korban mempunyai tiga pilihan hukum di antaranya: Pertama, menebas leher pelaku. Ini dibolehkan bagi wali korban, tanpa adanya perselisihan di kalangan ulama. Kedua, Jika wali korban membalas dengan memotong kedua tangan dan kakinya saja dan tidak menuntut agar pelaku untuk dibunuh, maka hal tersebut diperbolehkan. Jika wali korban telah melaksanakan *mumāṣalah* dan memberi pengampunan terhadap pelaku dengan tidak membunuhnya, maka wali korban tidak berhak meminta diat. ketiga: Jika dia memotong kedua tangan dan kaki pelaku, kemudian membunuhnya, itu diperbolehkan menurut Mazhab Syafii.⁶³

b. Jarimah yang kisasnya diharamkan untuk *mumāṣalah*

Adapun jarimah yang terlarang untuk *Mumāṣalah*, apabila seseorang membunuh orang lain menggunakan sihir maka pelaku dibunuh dengan pedang, karena praktek sihir hukumnya haram. Berdasarkan firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 102.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَٰ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَا كَفَرَ الشَّيَاطِينُ ۚ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Terjemahnya

⁵⁹ Abū Hafṣ ‘Umar ibn Ruslān al-Bulqīnī, *al-Tadrīb fī Fiqh al-Syāfi’ī*, Juz 4 (Cet. I; Riyad: Dār Qiblatain, 1433 H/2012 M), h. 84.

⁶⁰ Muhammad ibn Abi ‘Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarh Minhāj*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 441

⁶¹ Syamsuddin ibn Syihabuddin al-Ramlī, *Hāsyiah Asnā al-Matjalib*, Juz 4 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 41.

⁶² Ismā’īl ibn Yahyā ibn Ismā’īl al-Muzanī, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/1990 M), h. 347.

⁶³ Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 144-145.

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!”⁶⁴

Berlandaskan ayat ini ulama sepakat akan keharaman perbuatan sihir, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Nawawī, perbuatan sihir merupakan perilaku yang diharamkan dan termasuk dari dosa besar menurut kesepakatan atau berdasarkan ijmak.⁶⁵ Maka itu, hukum *mumāsalah* gugur dan pilihan kisas untuk pelaku tersisa hukuman mati menggunakan pedang.

c. Jarimah yang kisasnya terdapat *khilāf*

Terdapat pula jarimah yang kisasnya terdapat *khilāf*, yaitu dalam jarimah dengan cara pelaku meminumkan minuman keras dan homoseksual pada korbannya. Pada kasus ini terdapat dua pendapat:

Pendapat Pertama: Apabila dia membunuhnya dengan meminumkan minuman keras pada korban, maka dia harus dibunuh dengan diminumkan cuka atau air. Sedangkan apabila dia membunuhnya dengan tindakan homoseksual, maka dia harus dibunuh dengan tindakan yang sama tetapi dengan menggunakan kayu (bukan zakar), karena hal tersebut tidak bisa dilakukan sehingga yang dilakukan adalah hukuman yang mirip dengan perbuatannya. Al-Syairāzī berkata pendapat ini dinyatakan oleh Abū Ishāq al-Marwazī⁶⁶.

Pendapat Kedua: Dia harus dibunuh dengan pedang, karena dia telah membunuh korban dengan perbuatan yang diharamkan pada dirinya, dan dalam hal ini, penggunaan pedang dianggap diperlukan untuk menghindari perbuatan terlarang, dan penggunaan benda cair atau dengan cara memasukkan benda kecil yang mirip dengan alat kelamin pria dari belakang tidak akan menghasilkan *mumāsalah*. sehingga kisasnya itu dengan menggunakan pedang, seperti halnya jika dia membunuhnya dengan sihir dan pendapat inilah yang muktamad dalam mazhab Syafii sebagai mana perkataan al-Haitamī.⁶⁷

d. Jarimah yang hukumannya terdapat *khilāf*

Al-Ramlī menerangkan apabila seseorang melakukan tindak pidana yang tidak memenuhi syarat untuk hukuman kisas, seperti *al-Jāifah*⁶⁸ atau memotong lengan, akan tetapi korban meninggal karena tindakan tersebut. Terdapat dua pendapat dalam hal ini:

Pendapat Pertama: Pelaku tidak boleh dihukum kisas dengan tindak pidana yang sama, akan tetapi harus dibunuh dengan pedang. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abbas ibn Abdul Muṭālib Muṭṭalib ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 16.

⁶⁵Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 14 (Cet. II; Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H/1997 M), h. 176.

⁶⁶Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf al-Syairāzī, *Muḥazẓab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi’ī*, Juz 3, h. 194.

⁶⁷Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Hajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8, h. 441. Dan Muhammad ibn Abi ‘Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muhtaj ilā Syarh Minhāj*, Juz 7, h. 305.

⁶⁸Pelukaan yang mencapai bagian dalam tubuh. Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī al-Fayyūmi, *al-Misbāḥ al-Munīr*, Juz 1 (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 115.

لَا قَوْلَ فِي الْمَأْمُومَةِ، وَلَا الْجَائِفَةِ وَلَا الْمُنْقَلَةِ (رواه ابن ماجة وحسنه الألباني)⁶⁹

Artinya:

Tidak ada hukum kisas pada *ma'mūmah* (luka yang tidak berhubungan secara langsung pada perut), pada *jāifah* (luka yang berlubang dan harus dijahit) dan pada *munaqqilah* (luka yang memindahkan posisi tulang).

Di samping itu, hal tersebut juga merupakan tindak pidana (kejahatan) yang tidak wajib dikisas jika tidak menghilangkan nyawa, sehingga tidak wajib menerapkan hukuman kisas meskipun menghilangkan nyawa.

Pendapat Kedua: Boleh melakukan kisas, berdasarkan firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2 :194.

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu.⁷⁰

Juga berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Māidah /5: 45.

وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ*

Terjemahnya:

dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama)⁷¹

Berdasarkan hal ini, apabila hukumannya adalah dengan perbuatan yang sama dan orang yang dikisas tidak mati, maka dia harus dieksekusi mati dengan pedang, karena pelaku telah dihukum dengan perbuatan yang sama dan tidak tersisa kecuali nyawanya saja, sehingga dia harus dibunuh dengan pedang.⁷² Pendapat inilah yang dipegang dalam Mazhab Syafii.⁷³

Mazhab Syafii membagi beberapa kategori dalam menentukan hukuman kisas bagi pelaku pada pembunuhan yang tidak menggunakan pedang di antaranya, kategori yang diperbolehkan untuk *mumāsalahi*, kategori yang diharamkan untuk *Mumāsalah*, kategori yang terdapat *khilāf* dalam menentukan hukuman kisasnya, dan kategori yang terdapat *khilāf* dalam menentukan hukumannya. Banyaknya variasi dalam penentuan hukuman kisas pada mazhab ini, dikarenakan pendapat yang dipegang pada mazhab Syafii adalah hukuman kisas dengan cara *Mumāsalah*, yang mana berbeda-beda dalam menetapkan hukum pada kasus pembunuhan yang beda pula. Walaupun ada beberapa kategori hukuman kisas yang dikecualikan.

2. Perspektif Mazhab Hambali tentang Penerapan *Mumāsalah* dalam Hukuman Kisas

Hukuman kisas dalam Mazhab Hambali terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad, *Riwayat pertama*, pelaku dihukum sebagaimana yang dia lakukan kepada korban

⁶⁹Muhammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-‘Arabī, 1313 H), h. 881. Dan Muhammad Nāsiruddin al-Albānī, *Saḥiḥ wa D/āif Sunan ibn Mājah*, Juz 6 (t.tp.:t.t), h. 137.

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 30.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 115.

⁷²Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarh al-Muhaz/z/ab*, Juz 18, h. 462.

⁷³Muhammad ibn Abi ‘Abbas al-Ramlī, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarh Minhāj*, Juz 7, h. 306.

(*mumāsalahi*) kecuali dengan cara yang diharamkan. Ishāq ibn Mansūr al-Kausaj berkata, seorang membunuh orang lain dengan melemparkan batu ke kepalanya?" Imam Ahmad menjawab, "Dia akan dibunuh sebagaimana dia membunuh, karena terhadap luka-luka terdapat hukuman kisas.⁷⁴ Kemudian Ishāq ibn Mansur berkata, Aku bertanya, "Jika seorang pria membunuh seorang pria dengan tongkat, atau mencekiknya, atau menghantam kepalanya dengan batu, bagaimana hukuman kematian diberikan pada pelaku ini?" Imam Ahmad menjawab: Dia akan dihukum sesuai dengan cara dia membunuhnya.⁷⁵ Riwayat ini dipilih oleh syekh al-Islām ibn Taimiyah, dia berkata "Pendapat ini lebih sesuai dengan Kitab, Sunah, dan prinsip keadilan."⁷⁶ Riwayat ini serupa dengan pendapat mazhab Syafii, akan tetapi berbeda dalam permasalahan pada pembunuhan dengan cara membakar, Imam Ahmad berpendapat membunuh dengan membakar termasuk cara yang diharamkan. Sebagaimana Abū Ya'la menukilkan perkataan Hanbal bahwa Imam Ahmad berkata, saya tidak berpendapat bahwa seseorang boleh dibunuh dengan api.⁷⁷ *Riwayat kedua*, segala jenis pembunuhan bagaimanapun caranya dikisas dengan pedang. Sebagaimana perkataan Šālih ibn Ahmad, jika seseorang memukul orang lain dengan sebatang kayu dan orang tersebut meninggal, bagaimana hukumannya?. Dia (Imam Ahmad) menjawab: "Hukumannya adalah dieksekusi dengan pedang.⁷⁸ Abdullah ibn Ahmad berkata aku mendengar ayahku ditanya tentang seorang pria yang memukul seseorang dengan sebatang kayu dan membunuhnya, bagaimana hukumannya?" Dia menjawab: "Hukumannya adalah dieksekusi dengan pedang."⁷⁹ Harb menukilkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata, jika seseorang membunuh orang lain dengan sebatang kayu, maka ia akan dibunuh dengan pedang.⁸⁰ Pendapat ini dipilih oleh al-Dujailī dalam al-Wajīz⁸¹, al-Adamī dalam al-Munawwir⁸², al-Zarkasyi berkata ini adalah riwayat yang mahsyūr dan dipilih mayoritas mazhab Hambali, seperti al-Khiraqi, Abū Bakr, al-Qādī Abū Ya'lā, Abū al-Khattāb, ibn 'Āqīl dan al-Syairāzi⁸³. Al-Mardāwī berkata, pendapat inilah yang muktamad dalam mazhab.⁸⁴

⁷⁴Ishāq ibn Mansūr al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad*, Juz 7 (Cet. I; Madinah : Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1425 H/2002 M), h. 3274-3276.

⁷⁵Ishāq ibn Mansūr al-Kausaj, *Masāil al-Imām Aḥmad*, Juz 7, h. 3552.

⁷⁶Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Qāsim, *al-Mustadrak 'Alā Majmū' Fatāwa*, Juz 5 (Cet. t.t.: t.tp., 1418 H), h. 97.

⁷⁷Al-Qādī Abū Ya'lā, *al-Riwayataini wa al-Wajhain*, Juz 2 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1405 H/1975 M), h. 263.

⁷⁸Šālih ibn Ahmad ibn Hambal, *Masāil al-Imām Ahmad*, Juz 1 (India: Dār al-'Ilmiyah, t.th.), h. 203.

⁷⁹Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Masāil Aḥmad* (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1401 H/1981 M), h. 424.

⁸⁰Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muhammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi Tafṣīr*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H), h. 138.

⁸¹al-Husain ibn Yūsuf ibn Abī al-Sarrā al-Dujaiī, *al-Wajīz fī Fiqh al-Māzhab* (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 1425 H/2004 M), h. 432.

⁸²Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī al-Bagdadī, *al-Munawwir fī Rājiḥ al-Muḥarar* (Beirut: Dār al-Basyāir, 1424 H/2003 M), h. 415.

⁸³al-Zarkasyi, *Syarḥ Mukhtaṣṣār al-Khīrāqī*, Juz 6 (Cet. I; Riyad: Dār al-'Ubaikān, 1413 H/1993 M), h. 86-87.

⁸⁴Abū Ḥasan 'Ali ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf fī Ma'rifaḥ al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 9 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 490.

Terdapat pula beberapa jarimah yang hukumannya masih terdapat *khilāf*, seperti:
a. Jarimah yang hukumannya terdapat *khilāf*

Apabila seseorang melakukan tindak pidana yang tidak memenuhi syarat untuk hukuman kisas, seperti *al-Jāifah* atau memotong lengan bagian bawah, akan tetapi korban meninggal karena tindakan tersebut. Terdapat dua pendapat dalam mazhab Hambali mengenai hal ini, *Pendapat pertama*, bahwa tidak ada hukuman yang dilakukan seperti perbuatan yang dilakukannya, dan hukumannya hanya dilakukan dengan pedang pada lehernya. Al-Mardāwī berkata pendapat ini dipilih oleh Abū Bakr dan Al-Qādī Abū Ya'la,⁸⁵ Dan dibenarkan oleh Ibnu Abī 'Umar. Al-Maimūnī bertanya tentang seorang pria yang melukai atau memotong bagian tubuh orang lain, kemudian orang tersebut meninggal, Imam Ahmad berkata: "Tangannya tidak dipotong, tetapi hukuman mati diterapkan sebagai gantinya."⁸⁶ Pendapat inilah yang muktamad dalam mazhab Hambali.⁸⁷ *Pendapat kedua*, menyatakan bahwa dia dapat dihukum kisas dengan cara yang sama dengan perbuatannya, karena perbuatannya telah menjadi pembunuhan. Jadi, dia berhak mendapatkan hukuman kisas yang sesuai dengan perbuatannya, misalnya jika dia memukul kepalanya dengan batu dan membunuhnya menggunakan batu tersebut. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Qudāmah.⁸⁸

b. Melukai anggota tubuh yang pelaku tidak miliki

Jika pelaku memotong tangan kanan atau tangan kiri orang lain, sementara pelaku tidak mempunyai tangan, atau mencungkil mata seseorang padahal pelaku tidak mempunyai mata, kemudian korban meninggal, maka dia akan dihukum mati dengan pedang pada lehernya. Tidak ada hukuman kisas yang diterapkan terhadap anggota tubuh yang lain. Ibn Abī 'Umar al-Maqdisī berkata saya tidak mengetahui perbedaan pendapat dalam masalah ini.⁸⁹

Berbeda dengan mazhab Syafii, dalam mazhab Hambali terdapat dua riwayat, riwayat pertama condong ke mazhab Syafii dan riwayat kedua riwayat yang mengatakan bahwa kisas menggunakan pedang. Riwayat kedua merupakan riwayat yang dipegang oleh mazhab Hambali, yang mana semua kasus pembunuhan baik yang menggunakan pedang maupun pembunuhan yang tidak menggunakan pedang, maka pelakunya dihukum kisas menggunakan pedang saja tidak menggunakan cara atau media yang lainnya.

Mereka menganggap hukuman kisas menggunakan pedang lebih menjunjung nilai dari sisi *maqāsid al-syarī'ah*, penggunaan pedang dalam hukuman kisas ini lebih mewujudkan kemudahan. Jika dalam menyembelih hewan saja kita diperintahkan untuk berbuat ihsan, dengan cara menajamkan pisau yang akan digunakan sebagai alat penyembelihan agar hewan sembelihan tersebut nyaman, apatah lagi dalam mengeksekusi manusia maka hal tersebut lebih utama untuk diterapkan. Terlihat juga bahwa hal tersebut lebih mudah untuk diterapkan pada zaman sekarang.

⁸⁵Abū Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 9 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 491.

⁸⁶Al-Qādī Abū Ya'la, *al-Riwayataini wa al-Wajhain*, Juz 2, h. 256.

⁸⁷Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Qudāmah, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25, h. 184.

⁸⁸Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *al-Muqni' fī Fiqh Imām Ahmad* (Cet. I; Jeddah: al-Maktabah al-Suwādī lī al-Tauzī', 1421 H/2000 M), h. 407.

⁸⁹Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Qudāmah, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25, h. 185.

Media pedang yang digunakan dalam hukuman kisas, bukanlah alat yang mutlak harus digunakan, tetapi memandang bahwa menggunakan pedang adalah cara yang paling efektif untuk membunuh seseorang dengan cepat. Adapaun jika ada media lain yang lebih efektif dari pedang, maka media tersebutlah yang lebih utama untuk digunakan.

D. Komparasi Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali tentang Penerapan Mumāṣalah dalam Hukuman Kisas

1. Pendapat Mazhab Syafii

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa mazhab Syafii berpegang pada pendapat yang menyatakan, hukuman mati pada kasus pembunuhan dengan sengaja harus *mumāṣalah*. Kecuali pada kasus pembunuhan dengan cara yang diharamkan. Adapun Dalil yang menguatkan pendapat tersebut, antara lain:

a. Al-Qur'an

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Nahl/16: 126

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar.⁹⁰

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 194.

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.⁹¹

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Syūrā/42: 40.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.⁹²

Ayat-ayat ini secara umum menyatakan bahwa pembunuhan harus dihukum dengan pembalasan yang setimpal, termasuk di dalamnya pemenuhan hak kisas dengan cara yang serupa (*mumāṣalah*).

b. Sunah

Hadis dari Anas ibn Mālik ra.

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 281.

⁹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 30.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 487.

أَنَّ يَهُودِيًّا رَضَّ رَأْسَ جَارِيَةٍ بَيْنَ حَجْرَيْنِ، فَقِيلَ لَهَا: مَنْ فَعَلَ بِكِ، أَفُلَانٌ أَوْ فُلَانٌ، حَتَّى سَمِيَ الْيَهُودِيُّ، فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا، فَجِيءَ بِهِ، فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى اعْتَرَفَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَضَّ رَأْسَهُ بِالْحِجَارَةِ (متفق عليه ولفظ للبخاري)⁹³

Artinya:

Ada seorang Yahudi yang memukul kepala seorang budak perempuan dengan dua batu hingga bocor lalu ditanyakan kepadanya siapa yang melakukan ini, apakah si fulan atau si fulan hingga akhirnya disebut orang Yahudi tersebut dan budak wanita itu berisyarat dengan kepalanya mengangguk. Kemudian orang Yahudi itu dibawa namun dia mengelak hingga akhirnya mau mengakui. Maka Nabi Saw. memerintahkan agar membalas memukul kepala Yahudi itu dengan batu hingga bocor.

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. mengeksekusi pelaku dengan memukulkan batu ke kepalanya, bukan dengan pedang. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang serupa dapat digunakan dalam melaksanakan hukuman kisas.⁹⁴

Hadis dari al-Barrā ibn ‘Āzib ra.

مَنْ حَرَقَ حَرَقْنَاهُ وَمَنْ غَرَقَ غَرَقْنَاهُ (أخرجه البيهقي)⁹⁵

Artinya:

Barang siapa yang membakar orang lain maka kami akan membakarnya, barang siapa yang menenggelamkan orang lain maka kami akan menenggelamkannya.

Hadis ini secara jelas menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku dalam membunuh korban, maka pelaku harus diperlakukan sama sebagaimana dia membunuh korban.

c. Dalil *Aqlī*

Kisas didasarkan pada prinsip kesetaraan (*mumāṣalah*), dan pada permasalahan pembunuhan dengan selain pedang, *mumāṣalah* dapat terwujud dengan melakukan hal yang sama kepada pelaku seperti apa yang dilakukannya kepada korban.⁹⁶ Karena hukuman kisas didasarkan pada prinsip kesetaraan (*mumāṣalah*), di mana derajat pelaku dan korban harus setara atau derajat korban lebih tinggi dari derajat pelaku, maka seharusnya prinsip tersebut juga diterapkan pada alat-alat pembunuhan⁹⁷

Pembunuhan menjadi hak yang diberikan oleh Allah Swt. dalam beberapa situasi dan juga menjadi hak bagi manusia dalam situasi lainnya. Ada beberapa variasi dalam hak Allah Swt. seperti hukuman kisas menggunakan pedang atau dalam hukuman rajam terhadap pelaku zina yang dilakukan oleh seseorang yang telah menikah, maka wajib bagi

⁹³Muhammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, h. 4. Dan Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1799.

⁹⁴Muhammad ibn ‘Ismā’īl ibn Ṣalāh al-Ṣan’ānī, *Subul al-Salām*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th.), h. 343.\

⁹⁵Aḥmad ibn Ḥusain ibn ‘Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 16 (Cet. I; Kairo: Markaz Hijra, 1432 H/2011 M), h. 218.

⁹⁶Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaz/ẓ/ab*, Juz 18, h. 458.

⁹⁷‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Bagdādī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 140.

kita untuk mempertimbangkan variasi dalam hak-hak manusia dengan dua jenis hukuman, baik itu dengan pedang maupun alat lainnya.⁹⁸

Karena memiliki makna yang memperbolehkan pembunuhan orang musyrik, maka dibolehkan untuk melaksanakan hukuman kisas (pembalasan) menggunakan alat seperti pedang. Wali (pihak yang berhak membalas) memiliki hak untuk melakukan pembalasan dengan pedang karena memiliki otoritas dan kekuasaan dalam hal penyiksaan.⁹⁹ Karena tujuan dari hukuman kisas adalah menyembuhkan hati wali korban dan hal tersebut akan sempurna ketika pelaku dibunuh dengan cara yang sama seperti yang pelaku lakukan pada korban.¹⁰⁰

2. Pendapat Mazhab Hambali

Mazhab Hambali terdapat dua riwayat, riwayat pertama lebih condong ke mazhab Syafii, dan mazhab ke dua lebih mendukung eksekusi menggunakan pedang. Akan tetapi, dari dua riwayat tersebut mazhab Hambali lebih memilih berpegang pada pendapat pertama, yang mengatakan bahwa hukuman mati pada kasus pembunuhan dengan sengaja harus menggunakan pedang. Adapun Dalil yang menguatkan pendapat tersebut, antara lain:

a. Al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.¹⁰¹

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 195.

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang yang berbuat baik.¹⁰²

Dalam ayat ini Allah swt. Memerintahkan untuk berbuat baik secara umum, termasuk di dalamnya pada penegakkan hukum kisas.

b. Sunah

Hadis dari Nu'mān ibn Basyīr ra.

لَا قَوَدَ إِلَّا بِالسَّيْفِ (رواه ابن ماجه)¹⁰³

Artinya:

Tidak ada kisas kecuali dengan pedang. (H.R. Ibn Mājah)

⁹⁸Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī al-Bagdādī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz 12, h. 140.

⁹⁹Yahyā ibn Abī al-Khoir ibn Sālim al-'Imrānī al-Yamanī, *al-Bayān fī Maḏhab al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 11 (Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), h. 415.

¹⁰⁰Muhammad ibn Ahmad al-Khṭāib al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj*, Juz 5 (Cet. I; Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M), h. 282.

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, h. 277.

¹⁰²

¹⁰³Muhammad ibn Yazīd al-Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Risālah al-'Alāmiyah, 1430 H/2009 M), h. 677.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hukuman kisas hanya bisa dilakukan dengan menggunakan pedang. Dan ini menafikkan kisas dengan cara *mumāsalah*.¹⁰⁴

Hadis dari Syadād ibn Aus

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ (رواه مسلم)¹⁰⁵

Artinya

Sesungguhnya Allah swt. Telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik.

Membunuh dengan cara yang baik dalam hadis ini termasuk di dalamnya dalam penegakkan hukuman kisas, dan pedang adalah alat yang paling baik dalam hal ini karena lebih cepat dalam menghilangkan nyawa seseorang.¹⁰⁶

Hadis dari ‘Abdallullah ibn Yazīd al-Anṣārī berkata:

هَمَى النَّبِيُّ عَنِ النَّهْيِ وَالْمُؤْتَلَةِ (رواه البخاري)¹⁰⁷

Artinya

Nabi saw. Melarang merampas harta orang lain dan memutilasi atau *al-muṣlah*.

Rasulullah Saw. Pada hadis ini melarang perbuatan *al-muṣlah* yaitu memotong anggota seperti hidung, mata, dan anggota tubuh lainnya.¹⁰⁸ Sehingga pada kasus seseorang memutilasi orang lain kemudian membunuhnya maka pelaku cukup dikisas dengan pedang, tanpa dimutilasi sebelumnya.

c. Dalil *Aqlī*

Sebab kisas adalah salah satu cara menebus jiwa. Oleh karena itu, kisas pada anggota tubuh sudah termasuk di dalamnya kisas pada jiwa, seperti diat sebab jika hukuman kisas dialihkan ke bentuk pembayaran diat, maka diat yang harus dibayar hanya diat jiwa.¹⁰⁹

Tujuan dari penerapan kisas adalah menghilangkan nyawa pelaku dan ini bisa diwakili dengan memenggal kepala korban dengan pedang, maka tidak dibenarkan menyiksa seseorang dengan merusak anggota tubuhnya.¹¹⁰

3. Sebab Perbedaan pendapat

Mumāsalah dapat dimaksudkan menghilangkan nyawa pelaku sebagai ganti dari nyawa korban. Adapun mengenai alat yang digunakan pelaku, mazhab Hambali mempertimbangkan cara kematian yang lebih dekat dan lebih mudah bagi pelaku. Sedangkan ulama mazhab Syafii berpendapat bahwa *mumāsalah* harus diterapkan dalam setiap hal. Namun, mazhab Syafii juga memutuskan bahwa kisas menggunakan pedang

¹⁰⁴Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ṣalāh al-Ṣan’ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣugūr*, Juz 11 (Cet. I; Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/2011 M), h. 162.

¹⁰⁵Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1548.

¹⁰⁶Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 13 (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H/), h. 107. Dan ‘Abdullah ibn Abdurrahmān Jibrin, *Syarḥ Akhṣar al-Mukhtaṣarāt*, (t.d.), h. 76.

¹⁰⁷Muhammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 135.

¹⁰⁸Ḥamzah Muḥammad Qāsim, *Manār al-Qārī Syarḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Demaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H/1990 M), h. 370.

¹⁰⁹Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmāh, *al-Mugnī*, Juz 8, h. 301

¹¹⁰‘Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmāh, *al-Mugnī*, Juz 8 (Kairo: Maktabh al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 301.

adalah yang terbaik karena lebih mudah dilakukan, dan agar wali korban tidak berlebihan, serta cukup dengan sekadar menghilangkan nyawa pelaku.¹¹¹

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa penyebab perbedaan pendapat antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Hal tersebut terletak pada pandangan mereka terhadap makna *mumāṣalah* itu sendiri. Mazhab Hambali mengartikan *mumāṣalah* yaitu nyawa dibalas dengan nyawa, sedangkan mazhab Syafii mengartikan *mumāṣalah* bukan hanya nyawa dibalas dengan nyawa, akan tetapi cara pelaku membunuh korban harus sama dengan cara pelaku tersebut dibunuh.

KESIMPULAN

Mumāṣalah dalam fikih Islam merupakan perkara yang muktabar (diakui oleh syariat), bahkan dapat dikatakan dia adalah hukum asal dari hukum-hukum Islam yang sifatnya amaliah, utamanya hukum-hukum yang disyaratkan padanya kesamaan. *Mumāṣalah* diterapkan dalam beberapa hukum fikih seperti, jual beli barang ribawi, mengganti barang milik orang lain, dan pelaksanaan kisas. Kecuali, jika ada dalil yang tidak mempersyaratkan demikian.

Mazhab Syafii lebih mengutamakan untuk menerapkan *mumāṣalah* dalam hukuman kisas, karena mereka memandang hal tersebut lebih mewujudkan keadilan bagi wali korban, serta lebih dapat meredakan kemarahan mereka atas perlakuan atau cara pelaku dalam membunuh korban. Kendati demikian, ada beberapa masalah yang tidak boleh untuk diterapkan *mumāṣalah* pada hukuman kisas seperti, pembunuhan dengan sihir, *liwat*, dan khamar tersebut. Adapun, mazhab Hambali lebih condong untuk menerapkan kisas menggunakan pedang. Karena, mazhab Hambali berpendapat bahwa *mumāṣalah* bukan pada cara kisasnya, akan tetapi hasil akhir dari hukuman kisas tersebut, yaitu menghilangkan nyawa pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

- al-Albānī, Muhammad Nāṣiruddīn, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan ibn Mājah*, Juz 6. t.d.
Abū Ya'lā, *al-Riwayataini wa al-Wajhain*, Juz 2. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1405 H/1975 M.
Abu Bakar, Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press, 2021
Abū al-Ḥasan, Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās| al-'Arabī, 1374 H/ 1955 M.
al-'Āṣimī, 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qāsim, *Ḥāsyiyah al-Rauḍ al-Murbī*, Juz 7. Cet. I; t.t.: t.t.p., 1397 H.

¹¹¹Hānī Sibā'ī, *al-Qiṣāṣ Dirāsah fī al-Fiqh al-Jināi al-Muqāran* (London: Markāz al-Mukrīzī, lī al-Dirāsāt al-Tārīkhiyyah, 1425 H/2004 M),h. 158.

- al-Bagawī, Al-Ḥusain ibn Mas'ūd ibn Muḥammad, *Tahzib fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 7. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H/1997 M.
- al-Ba'li, Muḥammad ibn abi al-Fath, *al-Matla' 'Alā Alfāz al-Muqni*. Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Sawādi, 1423 H/ 2003 M.
- Buhnasi, Aḥmad Fathī Buhnasi. *al-Qiṣāṣ fī Fiqh al-Islāmī*, Cet. IV: Turki; Dār al-Syurūq, 1984 M/ 1404 H.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 9. Cet. I; Bulak: al-Sulṭāniyyah, 1311 H.
- al-Bulqīnī, Abū Hafṣ 'Umar ibn Ruslān, *al-Tadrīb fī Fiqh al-Syāfi'ī*, Juz 4. Cet. I; Riyad: Dār Qiblatain, 1433 H/2012 M.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- al-Dujaiī, al-Husain ibn Yūsuf ibn Abī al-Sarrā, *al-Wajiz fī Fiqh al-Māzhab*. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 1425 H/2004 M.
- al-Fāsī, 'Allāl al-Fāsī. *Maqāṣid al-Syrī'ah al-Islāmiyyah wa Makārimahā*, Cet. V; Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1993.
- al-Fayyūmī, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Juz 2. Beirut: Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Gawarānī, Busyrā 'Umar, *Fiqh Al-Jināyāt wa Al-Hudud* (t.d.).
- al-Haitamī, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Hajr, *Tuḥfah al-Muhtaj*, Juz 8. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1357 H/1983 M.
- Ibnu 'Āsyur, Muhammad al- Ṭāhīr. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, Juz 3. Qatar: Wizārah al-Aukāf wa al-Syuūn al-Islamiyyah, 2004.
- Ibnu Hambal, Ṣālih ibn Ahmad, *Masāil al-Imām Ahmad*, Juz 1. India: Dār al-'Ilmiyah, t.th.
- Ibnu Hazm, Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd, *al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1999 M.
- Ibnu Mājah, Muhammad ibn Yazīd, *Sunan ibn Mājah*, Juz 2. Kairo: Dār al-Iḥyā al-Kutub al-'Arabī, 1313 H.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 13. Cet. III; Beirut: Dār Iḥya al-Turās al-'Arabī, 1999.
- Ibnu Qāsim, Muhammad ibn 'Abdurrahman, *al-Mustadrak 'Alā Majmū' Fatāwa*, Juz 5. Cet. t.t.: t.tp., 1418 H.
- al-Jauzī, 'Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muhammad, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi Tafsīr*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H.
- Jibrin, 'Abdullah ibn Abdurrahmān, *Syarh Akhṣar al-Mukhtaṣarāt*, t.d.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33-35.
- al-Kausaj, Ishāq ibn Manṣūr, *Masāil al-Imām Aḥmad*, Juz 7. Cet. I; Madinah : Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1425 H/2002 M.
- Kementerian Wakaf Dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 33. Cet. I; Mesir: Muṭābi' Dār al-ṣafwah, 1431.
- al-Khirāqī, al-Zarkasyi, *Syarḥ Mukhtaṣṣār*, Juz 6. Cet. I; Riyad: Dār al-'Ubaikān, 1413 H/1993 M.

- al-Maqqdisī, ‘Abdurrahmān ibn Muhammad ibn Ahmad ibn al-Qudāmah, *al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 25. Cet. I; Kairo: Dār Hajr, 1415 H/1995 M.
- al-Mawardi, ‘Alī ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Biṣrī, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Juz 12. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H/1999 M.
- al-Muzanī, Ismā’īl ibn Yahyā ibn Ismā’īl, *Mukhtaṣṣar al-Muzanī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1410 H/1990 M.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 18. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf, *al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 14. Cet. II; Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H/1997 M.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf, *Minḥāj al-Tālibīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1425 H/2005 M.
- al-Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 4. Cet. 1; Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1441 H/2020 M.
- al-Ramlī, Muhammad ibn Abī ‘Abbas, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ Minhāj*, Juz 7. Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- al-Mardāwī, Abū Ḥasan ‘Ali ibn Sulaimān, *al-Inṣāf fī Ma’rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 9. Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Ibnu Qudāmah, Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad, *al-Muqni’ fī Fiqh Imām Ahmad*. Cet. I; Jeddah: al-Maktabah al-Suwādī lī al-Tauzī’, 1421 H/2000 M.
- al-Ṣan’ānī, Muhammad ibn ‘Ismā’īl ibn Ṣalāh, *Subul al-Salām*, Juz 2. Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th.
- al-Ṣan’ānī, Muhammad ibn Ismā’īl ibn Ṣalāh, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz 11. Cet. I; Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/2011 M.
- Sibā’ī Ḥānī, *al-Qiṣāṣ Dirāsah fī al-Fiqh al-Jināī al-Muqāran*. London: Markāz al-Mukrīzī, lī al-Dirāsāt al-Tārikhiyyah, 1425 H/2004 M.
- al-Silmī, ‘Abdul ‘Azīz ibn ‘Abdussalam ibn, *al-Gāyah fī al-Ikhtiṣār al-Nihāya*, Juz 6. Cet. I; Beirut: Dār al-Nawādir, 1437 H/2016 M.
- Sugono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009 M.
- al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yusuf, *Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Islām al-Syāfi’ī*, Juz 3. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- al-Syarbīnī, Muhammad ibn Ahmad al-Kḥṭāib, *Mugnī al-Muḥtāj*, Juz 5. Cet. I; Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M.
- al-Yamanī, Yaḥyā ibn Abī al-Khoir ibn Sālim al-‘Imrānī, *al-Bayān fī Mazḥab al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 11. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minḥāj, 1421 H/2000 M.

Jurnal Ilmiah:

- Nur, Muh Tahmid. “Kontekstual Keadilan dalam Hukum Qisas”, *Repository IAIN PALOPO* 4, no. 1 (2018). H. 2-18.
- Sudarti, “Sebuah Alternatif Hukuman Bagi Pelaku Kejahatan Pembunuhan Berencana di Indonesia”, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 1 (2021): 35-50.
- Anisa, Siti. “Penerapan Hukum Qishash untuk Menegakkan Keadilan”, *Journal of Islamic Law Studies (JILS)* 1, no. 2 (2018): h. 98-109.

Hadana, Erha Saufan. “Eksekusi Hukuman Qisas antara Teori dan Implementasi (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)”, *Dusturiyah* 11, no. 1 (2021): h. 93-103.

Disertasi, Tesis dan Skripsi

Asiyatun, “Metode Istinbath Hukum Imam *Syafi’i* tentang *Qishash* Tindak Pidana Penganiayaan yang Menimbulkan Infeksi dan Berakibat Kematian”, *Skripsi*. Semarang: Fak. Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2020.